

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat kompleks, yang memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya, apabila menginginkan pendidikan secara terstruktur dan terencana maka berbagai elemen harus saling mengenali satu sama lainnya.¹ Hakikat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan peradabannya. Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan potensinya baik secara jasmani maupun rohani agar menjadi pribadi yang seimbang.²

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi kehidupan umat manusia, fondasi kehidupan mental dan rohaniah yang berakar pada keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali patern of spiritual reference serta mengukuhkan jiwa manusia.³ Tujuan utama pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada tindakan moral, agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemampuan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran serta nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga lulusan

¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 6

² Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.15.

³ Muhammadiyah Eka Muhammad, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: Tulungagung, 2001), hal. 80

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 147

lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia.

Dewasa ini, peran pendidikan Islam semakin diperlukan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keIslaman seiring dengan perubahan sosial kehidupan masyarakat yang sarat dengan pergeseran nilai. Karenanya, pendidikan yang berdimensi nilai, sangat penting bagi masyarakat yang berubah.⁵ Kematangan beragama yang dilandasi nilai-nilai Islam, menjadikan masyarakat mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.

Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik, karena peserta didik adalah penerus bangsa maka nilai-nilai keIslaman harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik sejak dini melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi titik tolak ukur keberhasilan dalam meluruskan aqidah, keimanan keyakinan serta kepercayaan peserta didik sebagai penerus bangsa. Apabila Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan benar kepada peserta didik, maka akan muncul generasi muda bangsa yang memiliki keimanan yang baik.

Namun pada kenyataannya, pada saat ini Pendidikan Agama Islam mengalami kegagalan dalam mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik. Kegagalan Pendidikan Agama Islam terlihat dalam carut marutnya sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi. Masyarakat masih terbelenggu dalam masalah kesyirikan, kekufuran, kejahiliah, ketahayulan, kebid'ahan. Sementara itu, anak-anak, remaja, pemuda, dan bahkan santri juga menjadi sasaran empuk internalisasi budaya Barat. Akibatnya, mereka seakan akan tidak memiliki pegangan hidup dan teracuhkan dari lingkungannya.⁶

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 147.

⁶ Jeffrie Giovannie, "Mengevaluasi Keberagamaan, Menuju Kebangkitan", *Seputar Indonesia*, Senin, 5 Mei 2008, hal.4

Nilai-nilai keIslaman merupakan landasan Islam yang paling penting. Seseorang yang benar dalam beragama, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Namun apabila seseorang tidak benar dalam beragama maka akan menjatuhkan seseorang ke dalam kesyirikan. Kesyirikan merupakan dosa yang akan membawa kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam alQur'an QS. An-Nisa(4): 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tid⁷ak akan mengampuni (dosa) jika Dia (Allah) dipersekutukan dengan yang lain, dan Dia (Allah) mengampuni segala dosa selain (syirik)itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar”.

Nilai-nilai keIslaman yang ditanamkan pada setiap anak diharapkan akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai-nilai pada keIslaman menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, nilai akhlak , kejujuran dan sosial. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal, berwujud hubungan manusia dengan yang haq (habl min Allah) dan yang bersifat horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitar.⁸

Penanaman nilai-nilai keIslaman pada anak merupakan modal utama untuk kehidupan yang mendatang, untuk menumbuhkan generasi Qur'ani yang dimaksud bukanlah pekerjaannya yang mudah, usaha tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam hal ini, agama memiliki peran yang sangat penting. Maka selain guru, ustadz maupun ustadzah, keluarga memilik peran yang penting juga.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung, Diponegoro, 2006), hal. 86.

⁸ Ibid..., hal 157.

Nilai kebangsaan Indonesia adalah norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Ciri kepribadian ini akan menjadi motif dan pendorong serta pedoman untuk tindakan yang bertujuan pada keluhuran bangsa.⁹ Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai dasar atau nilai intrinsik yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Secara statik, nilai kebangsaan berwujud menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan bersumber, mengakar dan dipersepsikan dari nilai-nilai yang telah hidup dalam khazanah budaya Indonesia, yakni nilai-nilai yang mengakomodasikan dan menyatukan kemajemukan bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan mengacu pada empat pilar kebangsaan: Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika.

Nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila: pertama, nilai religius, yaitu memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain sebagai konsekuensi mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, nilai kekeluargaan, yaitu memiliki nilai-nilai kebersamaan dan senasib sepenanggungan sesama warga tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan sebagai konsekuensi dari masyarakat majemuk. Ketiga, nilai keselarasan, yakni memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memahami, menerima budaya dan kearifan lokal sebagai konsekuensi bangsa yang plural. Keempat, nilai kerakyatan memiliki sifat keberpihakan kepada rakyat sebagai wujud kedaulatan rakyat.

Kesadaran berbangsa menumbuhkan semangat bahwa pada hakikatnya, bangsa-bangsa di Nusantara memiliki nasib yang sama sebagai kaum jajahan yang tidak bisa menikmati kekayaan alam dan menentukan nasib mereka sendiri. Kesadaran yang bermula dari kaum

⁹ Lembaga Ketahanan Nasional RI, *Naskah Akademik Pedoman Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan* (Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional RI, 2009), hal 39.

terpelajar ini, kemudian mendorong mereka untuk bersatu yang terwujud dalam munculnya organisasi, seperti Budi Utomo (1908), Serikat Dagang Islam (1909)/Serikat Islam (1911), Indische Partij (1913) dan Partai Nasional Indonesia (1927).¹⁰

Melalui pendidikan dan budaya ilmiah yang menekankan rasionalitas dalam memahami ajaran agama, Surkati membangkitkan kesadaran Muslim Indonesia dari keterpurukan akibat penjajahan dan menciptakan sebuah pemahaman yang dapat diterima oleh dua komunitas Islam, yaitu Indonesia dan Arab. Pemahaman itu menyangkut penekanan nilai-nilai universal Islam seperti kesetaraan dan persamaan kedudukan umat Islam dalam beragama.

Sementara itu, pendidikan Islam sendiri dihadapkan pada tantangan yang tak kalah pelik, seperti dekadensi moral, sikap cepat puas, sekularisasi, fundamentalisme agama dan sektarianisme. Fundamentalisme dan sektarianisme yang melahirkan sikap merasa paling benar, merendahkan pihak lain, dan tidak adanya penghargaan atas kemajemukan manusia, merupakan ancaman serius bagi keberadaan bangsa Indonesia yang plural, baik dari segi agama, ras, budaya, maupun bahasa.

Dalam dinamika perkembangan dunia pendidikan, kita tidak hanya berfokus pada kurikulum dan peraturan – peraturan pendidikan saja, tapi juga kita mampu melihat rekam jejak tokoh – tokoh pendidikan yang telah berkontribusi pada perkembangan pendidikan khususnya di Indonesia. Banyak sekali tokoh pendidikan yang telah berkontribusi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Banyak juga tokoh – tokoh pendidikan yang ahli dalam bidang lain juga seperti politik, filsafat dan lain – lain. Salah satu dari sekian banyaknya tokoh tersebut adalah Abdurrahman Wahid atau biasa di sapa “ Gusdur”

Abdurrahman Wahid atau lebih akrab dikenal dengan sebutan Gusdur adalah salah satu tokoh nasional yang mempunyai kontribusi yang sangat besar untuk meningkatkan harkat

¹⁰ Syahril Syarbaini, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal 66.

manusia, khususnya bagi bangsa Indonesia melalui perjuangan demokrasi, partisipasi politik maupun dalam bidang pendidikan, secara khusus pendidikan Islam. Yang menarik dari Abdurrahman Wahid sehingga diangkat dalam sebuah penelitian setingkat tesis ini adalah, karena pada diri Abdurrahman Wahid melekat berbagai predikat, yakni kiai, politisi, intelektual, pendidik, budayawan, mantan pimpinan organisasi massa terbesar di Indonesia, mantan tokoh pergerakan, dan mantan presiden RI. Ini tentu cukup menyulitkan bagi mereka yang ingin mendalami pemikiran dan gagasannya.

Perannya sebagai presiden Republik Indonesia yang keempat, menyebabkan ia memiliki kesempatan dan peluang untuk memperjuangkan dan tercapainya gagasan yang ia miliki khususnya terhadap dunia pendidikan, ia selalu membela golongan – golongan tertindas , gus dus juga menyandang gelar bapak pluralisme indonesia karena toleransi yang tinggi perbedaan – perbedaan yang ada, seperti masalah agama , ras dan sebagainya.

Abdurrahman Wahid Menyadari betul bahwa kemajemukan masyarakat indonesia sangat beragam, maka Abdurrahman Wahid mencoba mengarahkan pada konsep pendidikan yang berprinsip dinamis dan humanis. Kemajemukan itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat alami dan kodrati bagi bangsa indonesia, artinya bangsa ini tidak bisa mengalahkan dirinya dan keadaan plural tersebut, karenanya bahasa indonesia bagaimanapun juga tidak bisa menghilangkan kemajemukan itu sendiri. “ Oleh karena itu, sikap yang harus diambil oleh bangsa indonesia bukan bagaimana menghilangkan kemajemukan , tetapi bagaimana supaya bisa hidup berdampingan secara damai dan aman penuh toleransi, saling menghargai dan saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku, budaya dan agama. Salah satu di antara upaya perekat itu adalah lewat pendidikan agama”.¹¹ Sepanjang perjalanan hidupnya,

¹¹ Haidar putra daulay, *pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.165.

Abdurrahman Wahid kemudian di kenal sebagai pembela kaum minoritas, penggerak demokrasi dan mendorong terwujudnya kehidupan damai.

Bagi Abdurrahman Wahid, Islam adalah agama kasih sayang, agama toleran, agama keadilan dan sekaligus agama kejujuran. Artinya, Islam adalah keyakinan yang egaliter, yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan zalim (lawan adil), karena alasan agama, suku, ras, gender, status sosial atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Bagi Abdurrahman Wahid, Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara, bahkan status muslim dan non muslim pun setara. Pandangan Wahid tentang Islam tersebut oleh Greg Barton disejajarkan dengan prinsip dasar Eropa Kristen dan Yahudi di abad Pencerahan. Wahid menghayati Islam sebagai agama yang menuntut sikap toleran dan besar hati terhadap agama lain. Dari pernyataan di atas seakan-akan Wahid ingin menyatakan bahwa seluruh agama, sungguhpun secara formalitas peribadatan (baca: eksoteris) memiliki perbedaan, pada hakikatnya hanya ingin membentuk sosok al-insan al-kamil (manusia paripurna) yang memiliki akhlaq alkarimah (moralitas). Meski demikian, perbedaan eksoterik dalam realitas sehari-hari justru sering ditonjolkan dan dibesar-besarkan, sementara elemen esoterik agama, semisal penegakan supermasi hukum, sikap jujur, kebebasan berekspresi, dan lainnya, justru dimanipulasi dan dinafikan.

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pancasila dan berhasil mendudukkan pemikiran Abdurrahman Wahid ini dalam dua hal. Pertama, Pancasila sebagai ideologi bangsa dan falsafah negara berstatus sebagai kerangka berpikir yang harus diikuti oleh undang-undang dan produk hukum yang lain. Tata pikir seluruh bangsa, menurutnya ditentukan oleh falsafah yang harus terus-menerus dijaga keberadaan dan konsistensinya oleh negara. Kedua, sebagai falsafah dan ideologi negara, harus jelas dikatakan adanya tumpang tindih antara Pancasila dengan sebagian sisi kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di sini, Abdurrahman Wahid berargumentasi, di satu sisi agama-agama yang ada dan kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung unsur-unsur universal (meskipun semuanya juga mengandung unsur-unsur eksklusif) sehingga sulit dibatasi hanya dalam konteks keindonesian dan sisi lain Pancasila adalah keindonesiaan itu sendiri. Sebagaimana pernyataan Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Douglas E. Ramage :

“Pancasila Adalah Serangkaian Prinsip – prinsip yang bersifat lestari. Ia memuat ide – ide yang baik tentang hidup bernegara yang mutlak di perjuangkan saya akan mempertahankan kan pancasila yang murni dengan jiwa raga saya, terlepas dari kenyataan bahwa ia tidak jarang di kebiri atau di manipulasi. Baik oleh segelintir tentara maupun sekelompok umat Islam “. ¹²

Dari segala permasalahan yang sudah di tulis di atas, maka penulis tertarik untuk mencari tau serta menggali banyak tulisan yang mengenai relevansi nilai keIslaman dan nilai kebangsaan terhadap pendidikan agama Islam, dan fokusnya penulsi akan menganalisa dan mengamati dari pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Nilai KeIslaman dan Nilai Kebangsaan terhadap pendidikan agama Islam, dan dari pemikiran tokoh tersebut akan timbul maksud dari penulis untuk menjadikan bahan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai KeIslaman dan Nilai kebangsaan sangan relevan dengan pendidikan agama Islam di indonesia, terlebih pemaparan ini di ambil dari pemikiran Abdurrahman Wahid. Oleh karena itu penulis akan meneliti mengenai “**Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Nilai KeIslaman dan Nilai Kebangsaan dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam ”.**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

¹² Daouglas E. Ramge , *Pemahaman KH. Abdurrahman Wahid tentang pancasila dan penerapannya dalam era paska asaa tunggal dalam gusdur, NU dan Masyarakat Sipil, Ellyasa KH. Dharwis (ed).* (Yogyakarta : Lkis, 1997), hal. 101

1. Pendidikan agama Islam di era ini mengalami kemunduran dalam mengembangkan serta mengajarkan nilai-nilai keIslaman dan kebangsaan kepada peserta didik.
2. Masyarakat masih terbelenggu dalam masalah kesyirikan, kekufuran, , ketahayulan, kebid'ahan.

Permasalahan-permasalahan yang sudah diidentifikasi tersebut bukan semua yang akan di teliti dalam penelitian ini. Melainkan akan difokuskan atau dibatasi dalam permasalahan tertentu yang akan dijelaskan di bawah ini.

2. Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi permasalahan supaya penelitian ini dapat lebih terarah dan tidak melebar luas dalam pembahasannya, pembatasan masalah ini terfokus hanya kepada pembahasan tentang Relevansi Nilai keIslaman dan Nilai Kebangsaan terhadap pendidikan agama Islam dari pemikiran Abdurrahman Wahid.

3. Perumusan Masalah

Setelah indentifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini yaitu; **“Bagaimana relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang nilai keIslaman dan nilai kebangsaan terhadap pendidikan agama Islam?”**. Selanjutnya perumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini kemudian dijabarkan dalam dua pertanyaan khusus:

Petama, bagaimana konsep keIslaman dan kebangsaan menurut Abdurrahman Wahid?.

Kedua, bagaimana relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang keIslaman dan kebangsaan terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan khusus yang hendak di capai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep keIslaman dan kebangsaan menurut Abdurrahman Wahid.

2. Mendeskripsikan relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang nilai keIslaman dan nilai kebangsaan terhadap pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan dan memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk guru, orang tua, dan masyarakat dalam menerapkan nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari – hari.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*Prior Research*) tentang persoalan yang di akan di kaji. Penelotian mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah di teliti atau berbeda engan penelitian sebelumnya.¹³

Peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penulis-penulis sebelumnya, hal ini perlu peneliti kemukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-ahal yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

1. Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawangan. Penelitian ini ditulis oleh Nurul Firliani pada tahun 2020. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dalam penelitian ini dia mengungkapkan kosep Nilai-Nilai KeIslaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dan Pemikiran Abdurrahman Wahid (Abdurrahman Wahid) Tentang Pendidikan Islam. Penelitian ini ditulis oleh Abdul Mujib pada tahun 2017. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

¹³ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 38.

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini dia mengungkapkan kosep Pemikiran Abdurrahman Wahid (Abdurrahman Wahid) Tentang Pendidikan Islam.

2. Warno, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2009, dengan judul “Pandangan Abdurrahman Wahid Terhadap Pancasila Sebagai Dasar Negara”. Dalam penelitian skripsi karya Warno, menjelaskan bahwa penelitian tersebut menggambarkan pada aspek Politik yang terkandung pada Pancasila yang berdasarkan perspektif Abdurrahman Wahid. Sedangkan pada penelitian yang penulis jelaskan di sini adalah penjelasan mengenai pendidikan Islam yang berdasarkan perspektif Abdurrahman Wahid.
3. Izzah Fauziah (109011000140), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014, dengan judul “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam”. Dalam skripsi Izzah Fauziah, terdapat variabel yang sama dengan judul peneitian skripsi penulis yaitu mengenai pendidikan Islam. Namun yang berbeda adalah objek kajian pemikiran penulis pada perspektif Abdurrahman Wahid, sedangkan objek pemikiran Izzah Fauziah adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
4. Muhammad Al Banna (108011000168), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014, dengan judul “Pemikiran Hasan Al Banna Dalam Pendidikan Islam”. Dalam skripsi Izzah Fauziah, terdapat variabel yang sama dengan judul peneitian skripsi penulis yaitu mengenai pendidikan Islam. Namun yang berbeda adalah objek kajian pemikiran penulis pada perspektif Abdurrahman Wahid, sedangkan objek pemikiran Muhammad Al Banna adalah tentang pemikiran Hasan Al Banna.

5. Muh. Ilham Usman, di tahun 2019 didalam jurnal yang berjudul “Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid: Pesantren Fiqh-Sufistik dan Pribumisasi Islam” Penelitian ini menjelaskan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam. Didalam nya corak ke ilmunan pesantren. Pesantren dengan corak fiqh-sufistik berpengaruh sebagai moderasi dalam mewujudkan keutuhan NKRI. Dan didalam pribumisasi Islamnya berisi tentang upaya penyeruan kepada umat Islam di Indonesia tumbuh kesadaran dan wawasan kebangsaan sebagai realitas, tidak perlu di pertentangkan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahkmad Hulaify, dalam artikel jurnalnya pada tahun 2019 yang berjudul “Kontekstualisasi Hukum Islam Dalam Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid” penelitian ini menjelaskan tentang, pemikiran Abdurrahman Wahid yang cenderung bersifat inklusif, progresif dan liberal yang dapat dikategorikan dalam pengeritan neo modernis. Pola fikirnya merupakan perpaduan antara khanazah kultur (kultur sosial budaya) dengan intelektualisme Islam tradisional dengan tradisional modern.
7. M. Nur Fauzi, pada tahun 2019 didalam jurnalnya yang berjudul “Pemikiran Tasauf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid dan Relefansinya Dalam Konteks Kekinian”. Jurnal ini membahas tentang pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai pemikiran sufistik yang berlandaskan pada pemikiran sufi yang berkembang di era klasik silam yang dicontohkan nabi dan para sahabat serta para sufi agung di zamannya yang didasarkan kepada al-Qur’an dan Hadis. Dua aliran besar yang di adopsi oleh Abdurrahman Wahid karena merupakan khanazah pemikiran dan peradaban Islam masalalu
8. Aksin wijaya, pada tahun 2011 didalam sebuah buku yang berjudul “Meretas Agama Berkeadaban Dalam Bingkai Keindonesiaan” penetian ini memaparkan tentang Islam pribumi ala Gus Dur, pemikiran Islam merupakan pemikiran Islam

yang lahir untuk membela kepentingan rakyat secara keseluruhan, menjaga pluralitas, baik budaya, etnis, maupun agama. Menegakkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa pandang bulu dan hak-hak rakyat dijadikan sebagai pijatan utama dalam demokrasi dan penegakan hukum.

9. M. Arif Kurniawan, pada tahun 2017 dia menulis skripsi yang berjudul “Politik Islam Modern Dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid” karya ini menjelaskan bahwa Abdurrahman Wahid menginginkan agar Islam memberikan kesempatan lebih luas memberikan kesempatan kepada semua orang untuk berkarya tanpa sesutu hal, semisal identitas yang berbeda, etnis yang tidak sama dan lain sebagainya. Islam bagi beliau mencapai titik kemajuan tertinggi justru ketika seluruh ekspresi dan karya cipta orang perorangan dan kelompok diberi hak hidup yang sama betapapun penyimpangannya, Islam memberikan kepada siapapun untuk terlibat langsung dalam memajukan Islam itu sendiri. Situasi seperti itulah ketika Islam mencapai titik tertinggi, itulah cita-cita kebangkitan dalam politik Islam.
10. Dian Apriani di tahun 2017 dia menulis skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif K.H Abdurrahman Wahid”. Berdasarkan penelitian ini Konsep Pendidikan Islam Inklusif K.H Abdurrahman Wahid adalah konsep pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dengan menekankan keterbukaan terhadap adanya keberagaman. Dan relevansi pendidikan Islam K.H Abdurrahman Wahid dengan pendidikan saat ini sangat relevan, karena saat ini dapat dilihat bahwa pendidikan Islam hanya menampilkan segi kognitif daripada segi afektif dan psikomotorik

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yang terdiri dari sub – sub pada bab tersebut. Dalam bab –bab membahas permasalahan yang sesuai dengan kriteria bab tersebut, sehingga dapat saling berkaitan antara sub bab dengan bab berikutnya. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan dengan mudah mengenai pembahasan skripsi ini. Maka dari itu penyusunan skripsi ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan pemaparan kajian pustaka, landasan teori serta tinjauan umum tentang nilai keIslaman, nilai kebangsaan dan pendidikan agama Islam.

Bab III, menguraikan metode penelitian untuk menempuh langkah – langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data – data yang diperlukan pada penulisan skripsi ini.

Bab IV, berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan mengenai relevansi nilai keislaman dan nilai kebangsaan menurut Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan agama Islam.

Bab V, merupakan proses akhir dari pembahasan dari bab – bab tersebut, sehingga mendapatkan kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan yang terdapat pada bab – bab tersebut.